

ABSTRAK

Stella Tirtawana (01024180058)

PERENCANAAN PUSAT INFORMASI KULINER TIONGHOA PERANAKAN DI KAWASAN KOTA LAMA SEMARANG

(xiii + 183 halaman: 121 gambar; 1 tabel; 2 lampiran)

Gedung Marba sebagai salah satu bangunan Belanda di Kota Lama Semarang yang telah diambil alih usaha dagang dan perekonomian oleh pemerintah Indonesia. Saat ini, Gedung Marba menjadi Kawasan bersejarah yang direnovasi dan direvitalisasi menjadi kafe, gedung seni, tempat ibadah, gudang, atau tempat wisata.

Masyarakat Jawa dan Tionghoa pada dulunya bersaing secara superioritas secara kultur untuk menanggapi kesalahpahaman, kecemburuan sosial, dan *prejudice* antar budaya. Kawasan Kota Lama Semarang memiliki berbagai dampak terhadap proses alkulturasi dan meninggalkan berbagai hasil alkulturasi budaya yang mempengaruhi arsitektural, interior, tata kota, serta budaya material lainnya, seperti kuliner, kesenian, musik, perayaan, dan bahasa. Ditengah berbagai konflik identitas dan permasalahan ekonomi, politik, dan sosial, kuliner dan arsitektural merupakan titik temu yang tidak mengundang konflik, melainkan memberikan suatu kebersamaan.

Desain yang digunakan dalam perencanaan adalah pendekatan multisensori. Dengan menggunakan pendekatan multisensori dapat memenuhi tujuan yang akan dicapai. Perencanaan ditujukan untuk membangkitkan kembali Gedung Marba yang telah tidak berfungsi, sehingga dapat dijadikan sebagai sarana wisata untuk pengunjung. Kuliner yang berada didalam perencanaan merupakan makanan khas masing – masing budaya yang memiliki ciri khas, sehingga pengunjung dapat mempelajari budaya dan menikmati makanan. Dalam kebudayaan Tionghoa, makanan merupakan pemersatu kehidupan sosial. Tetapi, karena pengaruh karakter komunal dalam budaya Jawa, masyarakat Tionghoa *Peranakan* memiliki kebudayaan makan di luar, dan kumpul – kumpul bersama teman bisnis, kerabat, atau keluarga.

Kata Kunci: Budaya Makan, Multisensori, Tionghoa, Jawa, *Tionghoa Peranakan*

Referensi: 13 (1953 - 2021)

ABSTRACT

Stella Tirtawana (01024180058)

PLANNING OF THE PERANAKAN CHINESE CULINARY INFORMATION CENTER IN THE OLD TOWN AREA OF SEMARANG

(xiii + 183pages: 12 images; 1 table; 2 attachment)

The Marba Building is one of the Dutch buildings in the Old City of Semarang which has been taken over by Indonesian government's trade and economy. Currently, the Marba Building is a historic area that has been renovated into a café, art building, place of worship, warehouse, or tourist spot.

Javanese and Chinese communities used to compete for cultural superiority to respond to misunderstandings, social jealousy, and prejudice between cultures. The Old Town area of Semarang has various impacts on the process of acculturation and leaves various cultural acculturation result that affect architecture, interior, city planning, and other material, such as culinary, arts, music, celebrations, and language. In the midst of various identity conflicts and economic, political, and social problems, culinary and architectural is a meeting point that doesn't invite conflict, but provides a sense of togetherness.

The design used in planning is a multisensory approach. By using the multisensory approach can meet the goals to be achieved. The plan is intended to revive the Marba Building which is no longer functioning, so that it can be used as a tourist facility for visitors. Culinary that is in the planning is the typical food of each culture that has its own characteristics, so that visitors can learn about the culture and enjoy the food. In Chinese Culture, food is the unifier of social life. However, due to the influence of the communal character in Javanese culture, the Peranakan Chinese have a culture of eating out, and gathering with friends, relatives, or family.

Keywords : Food Culture, Multisensory, Chinese, Javanese, Peranakan

Reference : 13 (1953 - 2021).